

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM “NIGHTCRAWLER” TENTANG PELANGGARAN ETIKA JURNALISTIK DI AMERIKA SERIKAT

Ridhotya Warman ¹
Hairunnisa ²
Ghufron ³

Abstrak

Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis pelanggaran-pelanggaran etika jurnalistik dalam film “Nightcrawler”.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan dalam penelitian menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti yaitu film “Nightcrawler” dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu Denotasi dan Konotasi. Data dikumpulkan melalui observasi video, buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian Analisis Semiotika dalam Film “Nightcrawler” tentang Etika Jurnalistik setelah diteliti dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes secara Denotasi dan konotasi untuk mendapatkan makna didalam scene dan sequence yang ada, serta diperkuat dengan kode etik (code of ethics) jurnalis yang dikeluarkan dengan revisi tahun 2014 oleh Society of Professional Journalists (Masyarakat Wartawan Profesional), sebuah organisasi wartawan di Amerika Serikat maka dalam film “Nightcrawler” memperlihatkan tindakan-tindakan jurnalis yang melanggar etika seperti mengganggu kenyamanan orang lain, menyembunyikan informasi, mendistorsi informasi visual, bahkan pembiaran mitranya menjadi sasaran tembakan oleh pembunuh demi kepentingan berita.

Selain itu, tidak hanya menunjukkan adanya pelanggaran etika melainkan juga memberikan makna bahwa tokoh dalam film secara sistematis menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dalam tahap mitos dalam jurnalisme merupakan salah satu pilar demokrasi, faktanya jurnalisme adalah bisnis belaka; kepentingan publik yang merupakan area

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ridhotyawardman@gmail.com

² Hj. Hairunnisa, S.Sos., MM, Pembimbing I

³ Drs. Ghufron M.Si, Pembimbing II

Analisis Semiotika Dalam Film (Ridhotya Warman)
dan fokus berita ternyata harus dikalahkan ketika bertubrukan
dengan kepentingan pemilik.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Film, Kode Etik, Pelanggaran Etika Jurnalistik

Pendahuluan

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, film merupakan salah satu media komunikasi modern yang mencakup aspek audio visual untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan tersirat dan tersurat yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, wawasan pengetahuan bagi penontonnya. Tujuan khalayak untuk menonton film adalah utamanya untuk memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media edukasi.

Apapun genrenya, dari sudut pandang ilmu komunikasi, film merupakan satu di antara media yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan ke khalayak.

Salah satu film yang mengangkat tentang fenomena kedalam sebuah film dengan genre *thriller* dan *crime* adalah *Nightcrawler* yang dirilis pada tahun 2014. Film ini bercerita tentang sepak terjang seorang pengangguran yang mengubah dirinya menjadi "*Nightcrawler*" di kota metropolitan Los Angeles. Secara harfiah, *nightcrawler* adalah salah satu spesies cacing tanah yang keluar ke permukaan pada malam hari. Sedangkan menurut istilahnya adalah pemburu berita independen pada malam hari, utamanya berita kriminal.

Nightcrawler yang disutradarai oleh Dan Gilroy ini pada dasarnya tidak terlepas dari fenomena *citizen journalism* atau jurnalisme warga dimana setiap orang kini tak lagi hanya menjadi konsumen dari produk komunikasi massa tetapi ia juga bisa menjadi kreator dari jurnalisme itu sendiri dan mendistribusikannya melalui berbagai media yang tersedia seperti mengunggahnya ke situs berbagi video gratis *YouTube* atau memberikannya ke stasiun-stasiun televisi yang memberikan tempat untuk menampilkan karya-karya *citizen journalism*. Ketika sang *Nightcrawler* yang bernama Lou Bloom yang ambisius ini menghalalkan segala cara untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari reportasenya bertemu dengan kebutuhan *rating* berita televisi, maka etika jurnalistik pun menjadi terabaikan.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pesan yang terkait dengan pelanggaran etika jurnalistik tersebut disampaikan, maka penulis dapat menganalisisnya dengan pendekatan semiotika. Analisis semiotika dapat dipergunakan untuk mengenali dan memaknai tanda-tanda atau simbol-simbol yang direpresentasikan dalam film yang berupa gambar dan dialog. Sebuah tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan. Ia hanya merupakan representasi, dan bagaimana suatu hal direpresentasikan,

dan medium yang dipilih untuk melakukan itu bisa sangat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkannya.

Di dalam film ini tersebut sering digambarkan dengan sang pemeran utama, Lou Bloom (sang *Nightcrawler*) yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan berita yang ia inginkan. Ia tidak segan untuk melakukan tindakan yang berpotensi mendistorsi fakta, seperti memindahkan mayat korban kecelakaan lalu-lintas dari posisi awal ke posisi yang dia inginkan untuk kepentingan reportase ketika ia tiba lebih dahulu dari pihak berwajib maupun lainnya.

Dari sekian banyak model semiotik yang ada, peneliti memilih model semiotik Roland Barthes, karena analisisnya tidak hanya meliputi makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang harus dipandang secara integral, serta mitos yang merupakan pengembangan pemikiran pendahulunya, Saussure. Dengan model semiotik Barthes, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodifikasi. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama, yang meliputi makna denotasi dan konotasi. Artinya, dengan menggunakan analisis semiotika dari Barthes, pemaknaan tidak hanya berhenti pada makna ekstrinsik semata, namun juga meliputi makna intrinsik dibalik apa yang terlihat dan terdengar melalui media film tersebut. Oleh karena itulah maka peneliti mengambil judul “Analisis Semiotika dalam Film ‘*Nightcrawler*’ tentang Pelanggaran Etika Jurnalistik di Amerika Serikat”

Rumusan masalah

Bagaimana representasi pelanggaran etika jurnalistik berdasarkan pada film “*Nightcrawler*” yang disampaikan dengan pendekatan Semiotik Roland Barthes berdasarkan *Society of Professional Journalists Code of Ethics*”?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis secara semiotika pelanggaran-pelanggaran etika jurnalistik di Amerika Serikat berdasarkan *Society of Professional Journalists Code of Ethics* dalam film “*Nightcrawler*”.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu komunikasi khususnya komunikasi massa, jurnalistik dan analisis semiotika dalam film untuk program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi penonton film tersebut saat menonton film “*Nightcrawler*” hendaknya mampu mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif yang terkandung di dalamnya khususnya dalam hal pelanggaran etika jurnalistik juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pembuat film, agar dapat membuat film yang lebih kreatif, sarat makna dan edukatif dan turut serta memberikan gambaran tentang peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan oleh profesi di bidang jurnalistik dengan segenap kemungkinan pelanggaran yang mungkin dilakukannya, baik secara etis maupun hukum yang berlaku.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Massa dan Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasi melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, dkk, 2007:3). Dari definisi ini dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Komunikasi massa tak akan bisa lepas dari media massa, karena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media.

Definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Gerbner menyatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003:188). Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Pesan tersebut disebarkan ke khalayak ramai secara terus menerus, seperti harian, mingguan atau bulanan. Proses produksinya tentu melibatkan banyak orang yang masuk ke dalam suatu lembaga pers dan jelas memerlukan teknologi komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa secara sederhana komunikasi massa dapat diartikan jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai melalui suatu media massa secara serentak. Media massa itu sendiri adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerimaan) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2005:122).

Adapun fungsi komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy (2008: 54), adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*). Fungsi media massa sejalan dengan fungsi komunikasi massa karena yang menyampaikan komunikasi massa adalah media massa dan bahwa komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita atau pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran ide, fakta dan data.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah suatu media komunikasi massa yang merupakan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, tingkah laku. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, bias juga termasuk yang disiarkan. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah untuk memperoleh hiburan (Elviano Ardianto, 2007:139).

Sebagai media komunikasi, memahami dengan tepat pesan yang disampaikan sebuah film tidak dapat dilepaskan dari pentingnya pemahaman tentang gaya komunikasi yang merupakan ekspresi budaya yang melatarbelakangi film tersebut.

Hall mengelompokkan dua konteks budaya, yaitu konteks budaya tinggi (*high context culture*), yang umumnya dianut masyarakat dunia Timur, dan konteks budaya rendah (*low context culture*) yang umumnya dianut masyarakat dunia Barat. Dua konteks budaya inilah yang mempengaruhi gaya komunikasi seseorang. Budaya konteks tinggi akan menghasilkan gaya komunikasi konteks tinggi (*high context*), dan budaya konteks rendah akan menghasilkan gaya komunikasi konteks rendah (*low context*). (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010:256). Perlu digarisbawahi bahwa tinggi-rendah di sini tidak bermakna yang satu lebih tinggi atau lebih mulia dari yang lain. Tinggi-rendah menunjukkan bahwa yang satu lebih rumit dan yang lain lebih mudah dipahami. Yang satu lebih cocok dalam masyarakat kelas atas yang berbudaya tinggi, dan yang satunya lagi lebih pas untuk masyarakat bawah.

Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi dimana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan (Samovar, Porter and McDaniel, 2010:257). Dengan kata lain, arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi difokuskan lebih kepada bagaimana pesan tersebut disampaikan daripada apa yang dikatakan serta waspada terhadap isyarat nonverbal.

Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi yang dilakukan cenderung kurang terbuka, mereka menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010:257). Bagi masyarakat yang menganut budaya ini, konflik dipandang harus dihadapi dengan hati-hati. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya ini adalah Amerika Indian, Amerika Latin, Jepang, China, Afrika-Amerika, Korea, termasuk Indonesia (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010:258).

Sedangkan komunikasi konteks rendah merupakan komunikasi yang mana jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan. Atau, dalam komunikasi konteks rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta (Samovar & Porter, 2010:257). Contoh masyarakat konteks rendah adalah masyarakat Amerika yang lebih bergantung pada perkataan yang diucapkan dibanding perilaku nonverbal

Analisis Semiotika Dalam Film (Ridhotya Warman) untuk menyatakan pesan. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya konteks rendah adalah Jerman Swiss, Skandinavia dan Amerika Utara (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010:258).

Gaya komunikasi konteks tinggi mengapa lebih rumit karena pada umumnya menggunakan bahasa nonverbal (bahasa isyarat), perumpamaan-perumpamaan, metafor, dan kiasan. Gaya bahasa yang digunakan cenderung dibungkus dengan kepura-puraan, dengan menggunakan bahasa yang berputarputar, dan tidak langsung ke sasaran. Sebaliknya, gaya komunikasi konteks rendah lebih mengutamakan bahasa yang langsung ke sasaran, makna yang harfiah dan lebih mudah dipahami.

Film Sebagai Representasi Realitas

Film dapat dikatakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinyu berupa video, karena itu film disebut juga sebagai *movie* atau *moving picture*. Pembuatan film kini sudah menjadi sebuah industri besar yang cukup populer di seluruh dunia, dimana film-film layar lebar selalu dinantikan kehadirannya di bioskop-bioskop maupun televisi.

Dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai dibuat.

Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata (Ade Irwinsyah, 2009:12), yang merupakan hasil karya seni, dimana didalamnya di warnai dengan nilai estetis dan pesan-pesan tentang nilai yang terkemas rapi (Malaky, 2004:139).

Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotik media karena di dalam *genre* film terdapat sistem signifikansi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant* (Marcel Danesi, 2010a: 132)

Unsur-Unsur Pembentuk Sebuah Film

Film dibuat dengan dua cara utama. Yang pertama yaitu melalui teknik pemotretan dan perekaman melalui kamera film. Cara ini dilakukan dengan

dengan memotret gambar atau objek. Yang kedua menggunakan teknik animasi tradisional. Cara ini dilakukan melalui animasi grafis komputer atau teknik CGI. Keduanya juga bisa dikombinasikan dengan teknik dan visual efek lainnya. Pembuatan film biasanya memakan waktu yang tidak sebentar dan relatif lama. Selain itu produksi film juga memerlukan orang (*crew*) dengan deskripsi pekerjaan-nya masing-masing, mulai dari sutradara, produser, *editor*, *wardrobe*, *sinematografer*, *visual effect*, penata musik dan lain-lain.

Aspek teknis film secara umum mengandung dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik Widagdo (2007:24-26). Unsur intrinsik berarti unsur pembangun atau pembentuk film yang berasal dari dalam film itu sendiri. Sementara unsur ekstrinsik yang membangun sebuah film yaitu unsur latar belakang film yang mencakup sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan agama. Semua unsur itu berpengaruh terhadap isi pesan dan bagaimana pesan disampaikan dalam sebuah film. Latar belakang yang dimaksud disini adalah latar belakang yang menyangkut segala hal tentang film. Termasuk latar belakang lingkungan dan kepribadian sutradara dan penulis naskah. Secara langsung maupun tidak keberadaan sosiologis, psikologis dan geografis mereka akan berpengaruh terhadap isi muatan atau pesan dalam film. Dalam hal ini: tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat). Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film.

Pengertian Jurnalistik

Secara harfiah, jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau “jour” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*). Asal-muasal kata jurnalistik dari bahasa Yunani Kuno, “*du jour*” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Di Indonesia, istilah “jurnalistik” dulu dikenal dengan “publisistik”. Dua istilah ini tadinya biasa dipertukarkan, hanya berbeda asalnya. Beberapa kampus di Indonesia sempat menggunakannya karena berkiblat kepada Eropa. Istilah jurnalistik muncul dari Amerika Serikat dan menggantikan publisistik dengan jurnalistik. Publisistik juga digunakan untuk membahas ilmu komunikasi.

Menurut Adinegoro dalam Sumadiria (2006:3) menyatakan pengertian jurnalistik semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Sementara Romli (2005:2) dalam bukunya “Jurnalistik Terapan”, menyebutkan bahwa secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis). Sebagai teknik,

Analisis Semiotika Dalam Film (Ridhotya Warman) jurnalistik adalah “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. Sebagai ilmu jurnalistik adalah “bidang kajian” mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi peristiwa, opini, pemikiran, ide melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dinamika masyarakat itu sendiri. Definisi jurnalistik sebagai suatu proses juga dikemukakan Suhandang (2004:21) yang menyatakan bahwa Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

Pengertian Etika Jurnalistik

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:309) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Sumber yang sama juga menjelaskan arti etik sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* (bentuk tunggal) atau *etha* (bentuk jamak). Keduanya semula berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Pada perkembangan selanjutnya, *ethos* maupun *etha* berarti moral. Moral yang berasal dari bahasa Latin, *mos* (bentuk tunggal) atau *mores* (bentuk jamak), yang awalnya berarti adat kebiasaan (Sukardi, 2008:3). Idri Shaffat (2008:33) berpendapat bahwa perbedaan dari keduanya ialah moral tidak bersumber dari pemikiran individu, melainkan masyarakat; sedangkan etika dapat bersumber dari pemikiran seseorang yang kemudian diikuti komunitas tertentu.

Menurut Keraf dan Imam (dalam Isnanto, 2009: 3-4), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. Sementara etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus.

Penerapan etika (khusus) tersebut bisa berwujud: bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupannya dan kegiatan profesi khusus yang dilandasi dengan etika moral. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud bagaimana manusia bersikap atau melakukan tindakan dalam kehidupan terhadap sesama. Karena itu, etika khusus dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu: etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan

sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Sedangkan etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat atau umat manusia.

Berbicara tentang etika sosial, tentu merupakan bidang yang luas sehingga dapat terbagi-bagi dalam berbagai jenis etika, seperti: etika terhadap sesama manusia, etika lingkungan, etika politik, etika bisnis, dan tentunya juga etika jurnalistik.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa etika jurnalistik merupakan bagian dari etika sosial yang berkenaan dengan aktivitas jurnalistik. Artinya etika jurnalistik dikhususkan bagi para pihak yang terkait dalam aktivitas jurnalistik, yang secara spesifik disebut dengan jurnalis.

Kode Etik Jurnalistik Amerika Serikat

Society of Professional Journalists Code of Ethics yang merupakan organisasi wartawan atau jurnalis profesional di Amerika Serikat telah merevisi beberapa kode etik profesinya. Revisi terakhir pada September 2014 menyajikan hanya empat prinsip sebagai dasar jurnalisme yang etis dan mendorong penggunaannya dalam prakteknya di semua media. Empat prinsip tersebut adalah prinsip *Seek Truth and Report It* (Mencari Kebenaran dan Melaporkannya), prinsip *Minimize Harm* (Meminimalkan Bahaya), prinsip *Act Independently* (Bertindak Independen), dan prinsip *Be Accountable and Transparent* (Bertanggungjawab dan Transparan).

Semiotika

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara substansial, semiotika adalah kajian yang *concern* dengan dunia simbol. Alasannya seluruh isi media massa pada dasarnya adalah bahasa (verbal), sementara itu bahasa merupakan dunia simbolik (Sobur, 2009:81).

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic*, sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda” sebagai bagian dari kehidupan sosial. Studi ini mengkaji signifikasi (penandaan) yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan (Sobur, 2009: 110).

Tugas utama peneliti semiotik adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena-gejala di sekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada pada kehidupan manusia. Dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai

Analisis Semiotika Dalam Film (Ridhotya Warman) pengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada system tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan (Budianto, 2001: 16).

Semiotika Dalam Film

Dalam konteks film, Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda yang dikenal sebagai dengan “*Two order of Signification*”, yang mencakup denotasi (makna sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang timbul dari pengalaman kultural dan personal). Dengan demikian, *two orders of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. (Birowo, 2004:56).

Makna denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang kelihatan pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan untuk selanjutnya konotasi justru menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku. Pemaknaan ini dapat dijelaskan dengan “peta tanda” dari Roland Barthes pada gambar berikut:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Penanda)
2. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
6. Tanda Konotatif	

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Peta tersebut memperlihatkan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana mengambarkannya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif sebab ditujukan untuk mengetahui mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis pelanggaran-pelanggaran etika jurnalistik dalam film “*Nightcrawler*” dengan menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Gambaran yang dihasilkan dalam analisis ini berupa makna pesan yang disampaikan yang semuanya bersifat kualitatif.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian nantinya akan menjadi suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini dibatasi pengambilan adegan-adegan dalam film “*Nightcrawler*” hanya yang dianggap memiliki makna yang mewakili tentang kegiatan jurnalistik dan yang isi ceritanya merupakan aktivitas jurnalistik yang melanggar etika jurnalistik, dalam hal ini adalah kode etik (*code of ethics*) jurnalis yang dikeluarkan dengan revisi 2014 oleh *Society of Professional Journalists* (Masyarakat Wartawan Profesional), sebuah organisasi wartawan di Amerika Serikat.

Jenis Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah:

1. Data Primer : yakni berupa file video berupa dialog dan yaitu gambar atau *scene* yang ada didalam film “*Nightcrawler*” yang diunduh dari internet.
2. Data Sekunder : dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku dan hal yang berkaitan dengan kode etik jurnalistik yang berlaku.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi, yaitu: Observasi, yakni melihat dan mengamati film dari awal hingga akhir, secara detail tiap-tiap dialog serta adegan dalam film "*Nightcrawler*". kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model analisis semiotika dari Roland Barthes dan juga akan mengumpulkan data secara dokumentasi, yaitu pengumpulan data data sekunder dari arsip atau dokumen, skripsi-skripsi terdahulu yang masih berkaitan, berita, publikasi dan *website* resmi situs internet yang mendukung penelitian

Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, analisis data tentang pesan yang disampaikan dalam film "*Nightcrawler*" menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Dengan demikian, data yang terklasifikasi sebagai data yang berpotensi terkait dengan pelanggaran etika jurnalistik akan dianalisis dengan dua tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama, menganalisis pesan secara denotatif, yakni makna paling nyata dari tanda atau apa yang diperlihatkan oleh tanda tersebut apa adanya dalam film tersebut;
- b. Tahap kedua, menganalisis pesan secara konotatif, yakni makna yang secara instrinsik pada tanda tersebut yang terkait dengan emosi dan budaya penontonnya. Makna ini juga akan dikaitkan dengan mitos yang dapat memperkuat makna konotatif tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Penelitian

Film "*Nightcrawler*" disutradarai oleh Dan Gilroy yang sekaligus sebagai penulis naskah, dengan pemeran utamanya dibintangi oleh Jake Gyllenhaal, bergenre drama-thriller dengan nuansa kriminal, dan untuk pertama kalinya ditayangkan di Toronto International Film Festival (TIFF) bulan September 2014. Secara harfiah, *Nightcrawler* adalah sejenis cacing yang keluar dari permukaan tanah pada malam hari. Sementara menurut istilah, merupakan pemburu berita alias jurnalis, terutama pada malam hari yang cenderung bertema kriminal. Cerita film ini tidak lain dari perjalanan seorang pria bernama Lou Bloom (diperankan oleh Jake Gyllenhaal) menjadi *Nightcrawler*, dengan latar belakang kehidupan malam di Los Angeles - Amerika Serikat.

Hasil Analisis Tanda Denotatif, Konotatif, dan Mitos yang Merepresentasikan Pelanggaran Etika Jurnalistik berdasarkan Society of Professional Journalists

Seorang jurnalis hendaknya memahami dan mengetahui etika dalam profesi yang dilakukan. Jika berbicara kepada orang lain untuk menanyakan tentang sebuah kejadian saja tidak sopan dan tidak memperkenalkan diri, maka orang yang diwawancarai pun menjadi enggan untuk memberikan keterangan

Masih banyak cara lain yang jauh lebih baik untuk mendapatkan berita, ia mesti bersikap baik dan santun kepada orang lain juga tidak mengambil gambar secara sembunyi-sembunyi dan memasuki area TKP yang seharusnya steril dari orang yang tak berkepentingan apalagi memanipulasi apapun yang berada di dalam area TKP karena bisa saja area TKP menjadi tak lagi steril.

Muncul sebuah mitos tentang seorang wartawan yang boleh dan sah melakukan apapun asal tak diketahui demi mendapatkan hasil berita yang dramatis dan menarik. Disini terlihat Lou Bloom mengacuhkan kode etik jurnalistik berdasarkan *Society of Professional Journalists* yaitu *Seek Truth and Report It* (Mencari Kebenaran dan Melaporkannya), tugas Lou Bloom adalah murni untuk mencari kebenaran bukannya memasuki dan mengganggu area TKP, Lou Bloom terlihat abai akan hal tersebut dan malah bersembunyi dan memindahkan barang-barang di area TKP saat mengumpulkan berita.

Pembahasan

Dari pembahasan diatas, peneliti menarik sebuah proposisi yang menunjukkan representasi pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* adalah:

“Seorang jurnalis karbitan sedang menjalani pekerjaannya namun tidak mengetahui etika profesi yang dilakoninya”

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara denotatif, film *Nightcrawler* eksplisit memaparkan tindakan-tindakan jurnalis yang melanggar etika, seperti mengganggu kenyamanan orang lain, menyembunyikan informasi, mendistorsi informasi visual, bahkan pembiaran mitranya menjadi sasaran tembakan oleh pembunuh.
2. Secara konotatif, film *Nighcrawler* tidak hanya menunjukkan adanya pelanggaran etika dan pembiaran terhadap terancannya seseorang dari pembunuhan, melainkan juga memberikan makna bahwa sang jurnalis secara sistematis menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.
3. Mitos dalam jurnalisme juga dijungkirbalikkan seperti jurnalisme warga yang menganggap bahwa membuat berita itu mudah, namun faktanya tidak mudah; jurnalisme yang salah satu tujuannya dalam masyarakat era modern yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, agar warga dapat mengatur diri sendiri. Media massa sangat membantu kita dengan cara menyuguhkan berita-berita yang terjadi di lingkungan namun faktanya jurnalisme adalah bisnis belaka; kepentingan publik yang merupakan area

Analisis Semiotika Dalam Film (Ridhotya Warman)
dan fokus berita ternyata harus dikalahkan ketika bertubrukan dengan
kepentingan pemilik

Saran

Untuk memahami sebuah film sebagai media massa, maka perlu diketahui budaya komunikasi yang berlaku di mana latar belakang tempat yang dituturkan oleh film tersebut, agar dapat memaknai dengan tepat segenap tanda yang ditampilkan, baik secara denotatif, konotatif maupun menangkap mitosnya dan film adalah sebuah media komunikasi yang bersifat visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak atau penonton. Oleh sebab itu pesan yang ditampilkan dari film “*Nightcrawler*” adalah pelanggaran *Society of Professional Journalists Code of Ethics*. Pelanggaran *Society of Professional Journalists Code of Ethics* yang dimaksud disini adalah merupakan kumpulan kode etik jurnalistik yang berlaku di Amerika Serikat. Didalam film ini juga hendaknya kita dapat memetik pelajaran tentang etika jurnalistik yang sebenarnya untuk dapat dimaknai setiap individu yang menonton film ini

Daftar Pustaka

- Al-Malaky, Ekky, 2004. *Remaja Doyan Filsafat, Why Not?*. Bandung: Mizan.
- Ardianto, Elvinaro dan Komala Lukiati, 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Aslichati, Lilik; Bambang Prasetyo dan Prasetya Irawan, 2009. *Buku Materi Pokok: Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gintanyali
- Cangara, Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel, 2010a. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel, 2010b. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchana, 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Heru, Efendy, 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Irwinsyah, Ade, 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film, Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Isnanto, R. Rizal, 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: HomerianPustaka
- Rahkmat, Jalaluddin, 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi, 2006. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sobur, Alex, 2006a. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2006b. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, Wina Armada, 2008. *Cara Mudah Memahami Kode Etik Jurnalistik & Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Sumadiria, AS Haris, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Beritadan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Widagdo, Muhammad Bayu, 2007. *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wiryanto, 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo